

## Identification of the Phases of the Cycle of Violence and Meaning in Life in Woman Survivors of Domestic Violence

### Identifikasi Fase-Fase Siklus Kekerasan dan Kebermaknaan Hidup pada Perempuan Penyintas KDRT

Ni Made Yulia Paramita Saraswati<sup>1</sup>, I Rai Hardika<sup>2</sup>, Diah Widiawati Retnoningtias<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(\*) Corresponding Author : [i.rai.hardika@undhirabali.ac.id](mailto:i.rai.hardika@undhirabali.ac.id)

#### Article info

##### Keywords:

*Domestic violence, phases of violence cycle, meaning in life.*

##### Abstract

*This study aims to identify the experience of survivors of violence through the phases of the domestic violence cycle and the meaning of life obtained after the experience of violence committed by the husband. The research method used is a qualitative method with a descriptive case study approach. The data collection technique used interviews, observation, and documentation methods conducted on women survivors of domestic violence. This research focuses on the phases in the cycle of violence as well as the sources, aspects, and factors of meaningfulness of life. The results of this study are that all victims of domestic violence experience all three phases in the cycle of violence. The tension formation phase is characterized by the beginning of conflict triggers such as economic factors, in-law or in-law interference, the emergence of verbal attacks. The acute violence phase is the peak of violence marked by the behavior of damaging goods and committing physical violence. The honeymoon phase is marked by the husband apologizing to his wife and promising not to repeat his actions again. The meaning of life of the victims was found through creative value, appreciation value, and attitude value. Internal factors such as self-understanding, the ability to change attitudes to be more positive, do purposeful activities, and have a commitment to survive life and achieve their goals. External factors are social support. There are also aspects that become benchmarks in the process of finding the meaning of life of the informants such as knowing their purpose in life, having life satisfaction, freedom of will, attitude towards death, thoughts about suicide, and feeling worthy of the life they live. Most of the interviewees emphasized personal happiness, focus on carrying out their roles and responsibilities as good parents, and appreciation for their children's growth and development.*

##### Kata kunci:

Kekerasan dalam rumah tangga, fase-fase siklus kekerasan, makna hidup.

##### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengalaman penyintas kekerasan melalui fase-fase siklus kekerasan dalam rumah tangga dan makna hidup yang diperoleh pasca pengalaman kekerasan yang dilakukan oleh suami. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang

dilakukan terhadap perempuan korban penyintas KDRT. Penelitian ini berfokus pada fase-fase dalam siklus kekerasan serta sumber-sumber, aspek, dan faktor kebermaknaan hidup. Hasil dari penelitian ini adalah semua korban KDRT mengalami ketiga fase dalam siklus kekerasan. Fase pembentukan ketegangan ditandai dengan awal mula pemicu terjadinya konflik seperti faktor ekonomi, campur tangan mertua atau ipar, munculnya serangan verbal. Fase kekerasan akut adalah puncak terjadinya kekerasan yang ditandai dengan perilaku merusak barang dan melakukan kekerasan fisik. Fase bulan madu ditandai dengan perilaku meminta maaf dari suami terhadap istri dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Makna hidup para korban ditemukan melalui nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap. Faktor internal seperti pemahaman terhadap diri sendiri, kemampuan mengubah sikap menjadi lebih positif, melakukan kegiatan yang terarah, dan memiliki komitmen untuk bertahan menjalani kehidupan dan mencapai tujuannya. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan sosial. Terdapat pula aspek-aspek yang menjadi tolak ukur dalam proses penemuan makna hidup para narasumber seperti mengetahui tujuan hidupnya, memiliki kepuasan hidup, kebebasan dalam berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan merasa pantas atas hidup yang dijalannya. Sebagian besar narasumber menekankan pada kebahagiaan pribadi, fokus menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua yang baik, dan penghargaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa studi literatur, data statistik, serta data observasi kasus dan wawancara di lapangan. Beberapa data statistik menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir KDRT secara konsisten menduduki peringkat pertama dalam kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan, 2021). Hal ini sejalan dengan sajian data pada laman *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak di tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kasus KDRT juga masih menduduki peringkat pertama.

Berkaca dari beberapa rekomendasi penelitian terdahulu, telah banyak temuan dan manfaat mengenai hal-hal penting dan mendasar yang diperlukan dalam upaya menanggulangi dan mencegah kekerasan di masyarakat. Namun, beberapa hasil penelitian tersebut di atas memiliki beberapa keterbatasan. *Cycle of violence* atau siklus terjadinya kekerasan masih minim dibahas. Hal ini perlu disadari oleh setiap korban yang pernah mengalami kekerasan agar dapat menentukan suatu tindakan atau upaya perlindungan diri.

Terdapat berbagai macam hambatan dalam penanganan kasus yang turut mendukung potensi terjadinya siklus kekerasan/kekerasan berulang. Menurut Walker, KDRT cenderung berulang dan merupakan sebuah untaian pola yang dapat ditebak. Kekerasan berulang meliputi sebuah siklus yang terus berjalan dalam rentang waktu tertentu. Kekerasan berulang membawa korban dan pelaku terus berputar mengulangi kejadian/pola yang sama. Bermula dari kondisi tanpa kekerasan, kondisi ketegangan yang ditandai dengan perselisihan, kondisi ledakan kekerasan, dan kondisi rekonsiliasi atau masa bulan madu (Komnas Perempuan, 2022). Selama korban belum sadar dan bergerak untuk keluar dari hubungan tersebut, besar kemungkinan siklus tersebut akan terus berlanjut dengan lebih intens. Berdasarkan hasil wawancara melalui *significant others*,

ditemukan bahwa korban yang mengalami kekerasan dan melapor teridentifikasi mengalami fase-fase dalam siklus kekerasan utamanya fase bulan madu.

Berdasarkan teori Walker, siklus kekerasan dibagi menjadi tiga fase yaitu *tension building phase*, *acute battering phase*, dan *honey moon phase*. Ketiga fase ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Fase-Fase Siklus Kekerasan

No	Fase	Ciri Khas
1	<i>Tension building phase</i> (fase pembentukan ketegangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muncul masalah/konflik dengan skala kecil, pelaku bersifat argumentatif dan mudah marah,</li> <li>- Awal mula pelecehan dimulai (biasanya dalam bentuk verbal)</li> <li>- Kualitas komunikasi menurun,</li> <li>- Ketegangan hubungan semakin meningkat</li> <li>- Korban menjadi mawas diri. Merasa dirinya harus sangat berhati-hati ketika berinteraksi/berada di dekat pelaku agar tidak mengecewakan atau menyinggung perasaan pelaku.</li> </ul>
2	<i>Acute battering phase</i> (fase kekerasan akut)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tindak kekerasan mulai terjadi. Bisa dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, emosional/psikologis.</li> <li>- Korban mulai mencari bantuan/pertolongan. Misal, melapor ke LSM, kepolisian, dan lembaga terkait lainnya.</li> </ul>
3	<i>Honey moon phase</i> (fase bulan madu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaku menunjukkan rasa penyesalan atas tindakannya.</li> <li>- Berusaha meminta permohonan maaf dengan kata dan janji. Seperti: “Saya tidak akan mengulangnya lagi”, “Saya minta maaf, saya tidak bermaksud menyakitimu”, Saya berjanji akan berubah, Saya berjanji akan membantu”.</li> <li>- Menunjukkan kasih sayang terhadap korban</li> </ul>

Menerima tindak kekerasan terlebih secara berulang ialah salah satu pengalaman traumatis. Dampak yang dihasilkan tersebut menimbulkan suatu penderitaan. Penderitaan seringkali membuat manusia menjadi kehilangan makna, semangat, motivasi, serta tujuan dalam hidup. Hal ini dapat mengarahkan individu pada kondisi psikologis seperti frustrasi bahkan bisa berujung pada keinginan untuk mengakhiri hidup. Secara perlahan dapat menurunkan kualitas kesejahteraan hidup

individu tersebut. Oleh sebab itu, agar individu mendapatkan kembali perasaan bersemangat, penuh harap dan tujuan maka, individu diharapkan dapat menemukan makna hidupnya melalui pengalaman yang dialaminya. Literatur yang ada mendukung pula bahwa, *meaning in life* merupakan salah satu variabel penting yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup seseorang (Yuen & Datu, 2021). Bastaman mengemukakan terdapat 5 tahapan yang harus ditempuh individu dalam menemukan hidup (Qori'ah & Ningsih, 2020). Pertama, tahap penderitaan adalah ketika individu merasa hidupnya tidak bermakna. Perasaan tidak bermakna dalam hidup tersebut dapat muncul sebab dari emosi negatif yang dirasakan atas peristiwa yang dialami. Pahap tahap kedua individu mulai belajar untuk menerima dirinya. Pada tahap ini individu belajar mengarahkan pandangan atau sikapnya terhadap pengalaman traumatis yang dialami secara lebih positif. Tahap ketiga adalah penemuan makna hidup. Pada tahap ini ditandai dengan adanya kesadaran dalam diri individu untuk menemukan nilai dan hal yang dianggap penting di dunia untuk dijadikan sebagai tujuan hidup. Tahap keempat adalah realisasi makna. Pada tahap ini individu mulai merasa bersemangat dan berkomitmen untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk membuat hidupnya merasa lebih baik. Tahap kelima ialah meraih kehidupan bermakna. Pada tahap ini individu merasakan perubahan dalam hidupnya. Perubahan dari sisi keadaan yang lebih baik sehingga membuat individu merasa lebih tenang dan bahagia dalam menjalani hidup.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan 3 subjek perempuan Hindu Bali. Berada pada rentang usia 25-50 tahun, statusnya masih bertahan dalam pernikahan, rujuk, dan atau bercerai, serta pernah mendapat kekerasan dari suami. Penggalan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Draft* wawancara disusun berdasarkan teori siklus kekerasan dan kebermaknaan hidup. Jenis wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur. Hal yang diobservasi berupa gestur atau bahasa tubuh, ekspresi, nada suara saat narasumber menceritakan peristiwa demi peristiwa. Pengambilan dokumen dilakukan untuk mendukung pernyataan wawancara dan observasi dari narasumber. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini berupa berkas-berkas pelaporan, akta perceraian, akta pernikahan, dan lain-lain. Penelitian ini juga menggunakan 3 orang informan, yaitu orang-orang terdekat yang mengetahui latar belakang narasumber sebagai pendukung data wawancara dari narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama ketiga narasumber dan informan, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Fase Pembentukan Ketegangan

Fase Pembentukan Ketegangan		
Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3

- |   |   |   |  |   |   |
|---|---|---|--|---|---|
| 1 | Kesulitan dan ketidakmandirian secara ekonomi membuat intensitas konflik semakin tinggi.          | 1 | Masalah ekonomi menjadi awal mula munculnya ketegangan.      | 1 | Penelantaran ekonomi dan tidak dinafkahi.   |
| 2 | Suami yang belum mandiri dan pernikahan berbeda agama menyebabkan mertua pemegang otoritas utama. | 2 | Campur tangan ipar dari pihak suami yang memperumit keadaan. | 2 | Ketergantungan suami dengan ibu mertua menyebabkan intensitas konflik semakin tinggi. |
| 3 | Mendapat serangan verbal dari suami dan mertua.   | 3 | Mendapat serangan verbal dari suami dan ipar.                | 3 | Mendapat serangan verbal dari suami dan mertua.                                       |

Tabel 2. Fase Kekerasan Akut

Fase Kekerasan Akut					
Narasumber 1		Narasumber 2		Narasumber 3	
1	Meluapkan emosi dengan melempar dan merusak barang yang ada di sekitarnya.	1	Meluapkan emosi dengan melempar dan merusak barang yang ada di sekitarnya.	1	Meluapkan emosi dengan melempar dan merusak barang yang ada di sekitarnya.
2	Melakukan kekerasan fisik dengan menendang namun korban menghindar.	2	Melakukan kekerasan fisik dengan mendorong ke tembok.	2	Melakukan kekerasan fisik dengan memukul, menjambak, mendorong, menginjak.
3	Merasa tidak betah dan melakukan upaya perlindungan diri.	3	Merasa tidak betah dan melakukan upaya perlindungan diri.	3	Merasa tidak betah dan melakukan upaya perlindungan diri.
		4	Suami membayar mata-mata untuk menguntit membuktikan kecurigaan berselingkuh saat berkegiatan di luar.		

Tabel 3. Fase Bulan Madu

Fase Bulan Madu					
Narasumber 1		Narasumber 2		Narasumber 3	
1	Suami meminta maaf, berjanji akan berubah dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.	1	Suami seringkali meminta maaf, berjanji akan berubah dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.	1	Suami meminta maaf, berjanji akan berubah dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.
2	Berharap suami akan mau berubah.	2	Berharap suami akan mau berubah.	2	Berharap suami akan berubah setelah kejadian.
3	Suami tidak menepati janji yang dibuat. Perilaku yang	3	Setelah meminta maaf, janjinya hanya bertahan selama beberapa hari.	3	Setelah meminta maaf, janjinya hanya bertahan selama satu minggu atau

- |   |   |  |
|---|---|--|
| <p>ditunjukkan tidak sejalan dengan apa yang diucapkan, bahkan bisa lebih parah lagi.</p> <p>4 Kehilangan rasa percaya, menganggap apa yang dikatakan suaminya hanya sekedar basa-basi.</p> | <p>Selanjutnya kembali mengulangi kesalahan yang sama bahkan lebih parah.</p> <p>4 Kehilangan rasa percaya, menganggap apa yang dikatakan suaminya, bersikap dingin dan tidak peduli.</p> | <p>bulan. Selanjutnya kembali mengulangi kesalahan yang sama meskipun bukan dalam bentuk kekerasan fisik.</p> <p>4 Kehilangan rasa percaya terhadap apa yang dikatakan suami dan mertuanya, menilai tidak ada manusia yang bisa dipercaya.</p> |
|---|---|--|

Tabel 4. Sumber Nilai Kreatif

Nilai Kreatif		
Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
1 Memiliki pekerjaan dan kegiatan yang disukai.	1 Memiliki pekerjaan dan kegiatan yang ditekuni untuk mencapai tujuan.	1 Memiliki pekerjaan dan kegiatan yang ditekuni.
2 Menemukan cita-cita dan tujuan yang ingin dilakukan.	2 Menemukan cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai.	2 Memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin dilakukan.
3 Merasa bahagia dan penuh arti dalam melakukan pekerjaan dan kegiatan yang ditekuni.	3 Merasa pekerjaan dan kegiatan yang ditekuni sangat berarti, bahagia dan bebas.	3 Merasa pekerjaan dan kegiatan yang ditekuni merupakan sebuah kewajiban.
4 Rumusan cita-cita merupakan hasil dari pengalaman pribadi.	4 Rumusan cita-cita merupakan hasil dari pengalaman pribadi.	4 Rumusan cita-cita merupakan hasil dari pengalaman pribadi.

Tabel 5. Aspek Makna Hidup

Makna Hidup		
Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
1 Menemani dan mengawal anak adalah tujuan hidupnya.	1 Membahagiakan anak dan orang tua adalah tujuan hidupnya.	1 Merasa belum menemukan tujuan hidup pada dirinya sendiri, namun sejauh ini hidup anaknya adalah hidupnya.
2 Berharap kelak agar kedua anaknya tidak melakukan atau mengalami apa yang dialami oleh ibunya dan ayahnya.	2 Berharap kelak anak-anaknya tidak merasakan pengalaman yang sama, terutama anak perempuannya.	2 Berharap kelak ketika menikah anaknya tidak mendapat kekerasan dari suaminya, buah karma yang dilakukan ayahnya tidak terjadi pada anak perempuannya.
3 Kesehatan, empati, dan rasa syukur merupakan hal penting dan berharga di dunia yang telah menyelamatkannya dari masa-masa sulit.		3 Anak merupakan hal paling penting dan berharga di dunia.



Tabel 6. Faktor Dukungan Sosial

Dukungan Sosial		
Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
1 Memperoleh dukungan sosial secara materi dan emosional dari teman-teman, keluarga, dan komunitas BWCC.	1 Memperoleh dukungan emosional dari kerabat, teman-teman, orang tua, anak, dan orang yang memiliki pengalaman serupa.	1 Memperoleh dukungan emosional dari kerabat, orang tua, teman-teman.
2 Memperoleh perlindungan hukum dan memberikan sanksi sosial kepada pelaku.	2 Memperoleh kekuatan dan keberanian dalam mengambil keputusan.	2 Memperoleh kekuatan dan keberanian.
3 Tetap mendapatkan stigma sosial dari masyarakat tentang keputusan bercerai dan menjadi janda.	3 Mendapatkan stigma sosial tentang perempuan yang bekerja sendirian demi menyekolahkan anak setinggi-tingginya dan menjadi janda.	

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa hasil yang ditemukan. Masalah ekonomi menjadi pembentuk ketegangan pada hubungan pernikahan. Penelitian mengenai bentuk-bentuk konflik dalam perkawinan menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik rumah tangga yang paling banyak adalah faktor ekonomi (Johar & Sulfinadia, 2020). Ketidakmandirian dan ketidaksiapan secara ekonomi memicu terjadinya konflik dalam hubungan pernikahan. Alasan N1, N2, dan N3 menikah sama-sama disebabkan oleh *married by accident*. Hal tersebut menimbulkan ketidaksiapan dari segi finansial. *Married by accident* disebut sebagai pernikahan yang dilaksanakan secara tiba-tiba karena terpaut oleh keadaan tanpa perencanaan yang matang. Menurut sebuah penelitian, *married by accident* merupakan salah satu pemicu terjadinya pernikahan dini. Pernikahan dini dapat berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga yang buruk. Selain itu, dari sisi ketidaksiapan mental berpotensi memicu terjadinya KDRT karena belum siap menghadapi perubahan peran, kemungkinan konflik yang akan terjadi, serta permasalahan dalam rumah tangga yang cenderung kompleks. Kedewasaan dan kematangan pada aspek mental menjadi asas penting dalam proses pembentukan rumah tangga yang baik (Avita & Oktalita, 2022). N1, N2, dan N3 mengalami tantangan ekonomi di awal pernikahan yang memicu terjadinya rasa frustrasi hingga penelantaran ekonomi. Pada N1, posisi suami saat itu belum bekerja, jadi suami masih bergantung secara ekonomi pada orang tua. N1 juga tidak bekerja dan hanya fokus mengurus anak. Pada N2, masalah ekonomi adalah pemicu utama terjadinya konflik sepanjang usia pernikahan. N2 posisinya sudah bekerja dan suaminya tidak. Pada awal pernikahan, N2 sangat mempercayai suaminya sehingga semua gajinya diserahkan kepada suami. Secara otomatis, suami N2 yang bertugas untuk mengelola keuangan. Saat itu, pengelolaan keuangannya tidak begitu baik karena suami menggunakan uang tersebut bukan untuk kebutuhan keluarga. N2 sangat menyayangkan hal tersebut, di sisi lain N2 harus tetap memikirkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan anaknya. Suami tidak banyak

bertanggung jawab dalam menafkahi anak dan istrinya. Alhasil selama menikah, N2 berjuang sendirian untuk menghidupi anak-anaknya. Pada N3, suami dan N3 memiliki kemandirian dalam segi ekonomi. N3 dan suami sama-sama bekerja, namun saat pandemi pemasukan suami sempat berkurang. Pada awal pernikahan, gaji suami difokuskan untuk membayar hutang ibunya. Alhasil N3 mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan rumah tangga, anak, upacara adat, bahkan kebutuhan saat melahirkan. N3 telah menjalankan kewajibannya namun merasa tidak mendapatkan haknya dari suami. Suami lebih memprioritaskan ibunya dalam segala hal.

Permasalahan ekonomi juga turut berbuntut pada campur tangan mertua atau ipar. N1, N2, dan N3 sama-sama tinggal bersama orang tua. Ketidaksiapan ekonomi membuat N1, N2, dan N3 belum dapat menyediakan rumah tinggal pribadi bagi keluarga kecilnya. Pasangan suami istri yang tinggal bersama dengan orang tua atau mertua berpotensi besar memicu terjadinya konflik (Musaitir, 2020). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pasangan yang tinggal bersama mertua akan lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang tinggal sendiri (Nancy, Gaharpung, & Yuni, 2020). Campur tangan mertua atau ipar disebabkan karena adanya rasa ketergantungan antara suami dengan orang tua atau saudara kandungnya atau sebaliknya. Berdasarkan penelitian, ikatan antara orang tua dan anak sebelum menikah masih terbawa sehingga orang tua merasa berhak dan bertanggung jawab atas hidup anaknya bahkan setelah menikah (Musaitir, 2020). Pada N1, karena suami masih ketergantungan secara ekonomi pada orang tua, suami menjadi patuh terhadap orang tua. Orang tua suami sejak awal tidak menyukai N1 karena berbeda keyakinan. Pada beberapa budaya, ibu mertua dianggap sebagai pemegang otoritas utama dalam rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan konflik jika hubungan antara suami dan mertua tidak berjalan dengan baik. Perbedaan pendapat tentang cara mengelola rumah tangga, keputusan keluarga, dan kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan konflik antara suami dan mertua. Pada N2, ipar menjadi salah satu tantangan dalam pernikahannya. Campur tangan ipar memperumit konflik antara N2 dan suami. Iparnya sangat mendukung perlakuan suami terhadapnya, sehingga membuat N2 sakit hati. Campur tangan ipar dari pihak suami dapat memperumit keadaan dalam rumah tangga. Bila campur tangan tersebut tidak diinginkan atau tidak diatur dengan baik, hal ini bisa menambah ketegangan dan konflik antara pihak-pihak terkait. Pada N3, campur tangan dilakukan oleh mertua atau ibu dari suami. Menurut N3, suami dan ibunya saling bergantung satu sama lain. Sejak kecil pasca ayahnya meninggal, suami selalu bersama-sama dengan ibunya. Hal ini berlanjut sampai akhirnya menikah, yang membuat suami bimbang antara ibu dan keluarga kecilnya. Sebagian besar konflik terjadi juga disebabkan karena suami yang selalu memprioritaskan ibunya dalam segala hal. Ketergantungan suami dengan ibu mertua adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan intensitas konflik semakin tinggi. Jika suami merasa tidak mandiri secara emosional untuk berbagai keputusan atau dukungan, hal tersebut dapat menimbulkan rasa cemburu, ketidakpuasan, dan ketidakharmonisan di dalam keluarga kecil N3.

Perilaku agresi seperti serangan verbal juga turut memperparah ketegangan dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk konflik paling sering terjadi dalam rumah tangga adalah konflik secara verbal (Johar & Sulfinadia, 2020). Penelitian telah memberikan gambaran bahwa sebagian besar faktor penyebab munculnya perilaku agresi adalah karena trauma yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak. Trauma pada masa kanak-kanak yang tidak ditangani secara perlahan dapat berdampak pada sisi biologis manusia. Struktur otak manusia dapat berubah akibat trauma sehingga memunculkan perilaku mal-adaptif seperti agresi. Perilaku agresi merupakan tindakan menyakiti seseorang baik secara verbal maupun fisik (Nurhayati &



Setyani, 2021). N1, N2, dan N3 sama-sama mendapat serangan verbal dari suami dan mertuanya. Serangan verbal yang didapat seperti kata-kata kasar, kata-kata merendahkan, kritikan, hinaan, tuduhan tanpa dasar yang jelas, dan mempermalukan di depan keluarga besar. Serangan verbal yang dialami oleh ketiga narasumber menyebabkan rasa tidak dihargai, tidak percaya diri, rasa tidak aman, dan tekanan psikologis yang mengarah pada kondisi depresi. Serangan verbal yang diberikan dapat memperumit situasi dan meningkatkan konflik. Serangan verbal yang dilakukan secara terus-menerus dapat merusak hubungan dan mengganggu kondisi kesehatan mental ketiga narasumber.

Pada N1, N2, dan N3 ditemukan mengalami fase kekerasan akut. Berdasarkan temuan hasil wawancara, fase ini ditandai oleh dua perilaku umum yang ditunjukkan oleh pelaku yaitu meluapkan emosi menggunakan media barang dan bermain fisik. Pada fase ini terdapat pula tindakan umum yang akan dilakukan oleh korban. N1, N2, dan N3 pernah mendapati suaminya merusak barang ketika emosi marah memuncak. N1 pernah dilempar menggunakan cangkir namun N1 menghindar. N2 pernah diganggu pada saat sedang makan, suami melempar piringnya. Kemudian suami N2 juga pernah membakar akta perkawinan dan menuntut cerai. Pada N3, suami ketika marah dikatakan sering merusak barang-barang yang ada di sekitarnya. Merusak/melempar barang merupakan salah satu cara seseorang meluapkan emosi negatif seperti marah, frustrasi, kesal. Merusak barang merupakan cara yang tidak sehat dan merugikan bagi diri dan orang-orang disekitarnya. Merusak/melempar barang merupakan wujud ketidakmampuan individu dalam mengontrol emosinya. Individu tidak mampu mengekspresikan emosi negatifnya dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif. Menurut hasil penelitian, jika individu memiliki skor tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka, akan semakin rendah pula perilaku agresif yang dimunculkan (Swadnyana & Tobing, 2019). Hasil ini didukung pula oleh penelitian serupa yang menunjukkan bahwa, terdapat hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresivitas. Semakin matang emosinya maka akan semakin kecil kemungkinan untuk memunculkan perilaku agresif (Raviyoga & Marheni, 2019). Regulasi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan pernikahan yang tenteram dan bahagia. Penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan regulasi emosi individu maka semakin tinggi juga tingkat kepuasan pernikahan yang diperoleh, demikian sebaliknya (Nancy et al., 2020). Salah satu bentuk ketidakpuasan yang terjadi adalah intensitas konflik yang tinggi hingga mengarah pada tindakan kekerasan.

Selain melempar barang, wujud luapan emosi negatif yang lebih besar dapat berupa tindakan memukul. N1 hampir pernah mengalami kekerasan fisik namun buru-buru menghindar. N1 pernah hampir ditendang namun dengan sigap menghindar. N2 pernah didorong ke tembok dengan keras lalu menarik kerah bajunya. N3 pernah dipukul, dijangk, diinjak dan ditendang oleh suami. Alhasil N3 mengalami luka fisik yang cukup serius di bagian wajah, sekitar bahu, dan punggung.

Melalui beberapa puncak kejadian tersebut, N1, N2, dan N3 merasa tidak betah dan ingin melakukan sesuatu sebagai wujud upaya pengamanan diri. Upaya perlindungan diri dilakukan untuk mengatasi situasi yang menimbulkan ancaman, rasa tidak aman atau ketidaknyamanan pada diri korban. N1 saat itu ingin cepat-cepat keluar dari rumah suami karena sudah tidak tahan lagi. Pasca keluar dari rumah suami, beberapa tahun kemudian N1 melaporkan suami ke polisi dan lembaga yang menangani kasus kekerasan. N2 saat itu melaporkan suaminya ke ketua lingkungan setempat. Sayangnya, kasus itu tidak diusut tuntas karena ketua lingkungan tersebut masih memiliki hubungan saudara dengan suami. Seolah tidak menginginkan masalah tersebut menjadi runyam sehingga hanya diselesaikan secara kekeluargaan. N2 dibuatkan salinan akta perkawinan yang baru. N3 saat itu ingin pulang ke rumah orang tuanya, namun N3 tidak bisa melakukannya. N3

akhirnya memutuskan untuk bercerita di tempat kerja. Kebetulan N3 bekerja di dinas yang berkaitan dengan perlindungan perempuan dan anak. N3 disarankan untuk melakukan visum namun N3 menolak karena takut masalah menjadi semakin runyam. Adapun faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan korban untuk melapor adalah keterbatasan akses dan tekanan dari lingkungan yang menganggap bahwa peristiwa KDRT yang dialami sebagai hal tabu atau aib bagi korban dan keluarga (Hervika, Satiadarma, & Soetikno, 2021). Tindakan melapor dan bercerita merupakan salah satu bentuk *strategy coping* yang dilakukan korban untuk keluar dari peristiwa KDRT (Yusof et al., 2022). Dalam hal ini para korban akan memperoleh perlindungan hukum, perlindungan diri, dukungan dan rasa aman dari orang-orang yang dipercaya.

Pada N1, N2, dan N3 peneliti menemukan bahwa setiap narasumber mengalami fase ini. Secara garis besar, fase ini ditandai dengan pelaku yang melakukan permohonan maaf dan memiliki niatan untuk memperbaiki hubungan. Fase ini merupakan fase tenang setelah pelaku melakukan kekerasan. Suami N1, N2, dan N3 sama-sama meminta maaf dan berjanji akan berubah. Pada ciri ini menggambarkan bahwa permintaan maaf dan berjanji akan berubah adalah langkah awal dalam upaya mengakui kesalahan dan memperbaiki hubungan. Ketika suami meminta maaf, N1, N2, dan N3 berharap jika suaminya akan benar-benar berubah. Ciri ini menggambarkan bahwa terdapat harapan dari istri terhadap suaminya. Terkadang, janji dan harapan tersebut dapat terpenuhi. Sulit untuk dapat memprediksi perubahan individu terutama jika dari pola perilakunya tidak menunjukkan perubahan. Menurut penelitian, komitmen pernikahan merupakan komponen penting dalam menunjukkan keseriusan suami untuk menghentikan kekerasan dan memperbaiki hubungan pasca melakukan kekerasan (Jafni, Khumas, & Firdaus, 2023). Suami N1, N2, dan N3 sama-sama tidak menepati janjinya. Hal ini menyebabkan N1, N2, dan N3 kehilangan kepercayaan dan meragukan kata-kata suaminya. Perasaan ini dapat semakin kuat apabila suami melakukan kesalahan yang sama atau bahkan yang lebih buruk lagi. Penelitian menunjukkan bahwa, peristiwa kekerasan cenderung mengarah pada siklus berulang, terdapat kemungkinan terjadinya peningkatan pada intensitas dan keparahan perilaku kekerasan (Alfaruqy & Indrawati, 2022). Kehilangan kepercayaan terjadi akibat tindakan yang ditunjukkan seringkali tidak sinkron dengan perkataan. Hal ini tentunya juga akan sangat mengganggu dalam hubungan. Siklus permintaan maaf, janji untuk berubah namun tidak menepatinya dapat merusak kepercayaan dan kelelahan secara emosional.

N1, N2, dan N3 memandang tujuan hidup utamanya saat ini adalah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak-anak. Hasil serupa pada temuan penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar korban kekerasan menemukan sumber kekuatan untuk bertahan hidup melalui pertimbangan kebutuhan emosional anak (Yusof et al., 2022). Menurut temuan penelitian, anak memiliki makna tersendiri bagi perempuan sekaligus ibu yang mengalami KDRT. Anak menjadi motivasi dan kebahagiaan tersendiri bagi seorang ibu untuk bangkit melalui masa sulit (Rachmatunisa & Rahmandani, 2023). Menurut N1, N2, dan N3, anak merupakan hal paling penting dan berharga di dunia. N1, N2, dan N3 merasa penting dapat memberikan kebahagiaan, perlindungan, arahan, dan dukungan yang diperlukan kepada anak-anak mereka sepanjang hidup. N1, N2, dan N3 juga berharap agar anak-anaknya kelak tidak mengalami hal yang dialami oleh ayah dan ibunya. Harapan ini mendorong N1, N2, dan N3 untuk memberikan kehidupan yang lebih baik dan mencegah mengulangi kesalahan yang sama dari yang telah mereka hadapi. Selain anak, N1 menganggap kesehatan, kemampuan empati, dan rasa syukur sebagai nilai penting dalam menjalani kehidupan. Ketiga nilai tersebut memberikannya kekuatan untuk dapat bertahan dan melewati masa-masa sulit. Hal tersebut memberikan rasa berharga terhadap pengalaman hidupnya dan menunjang kesejahteraan hidupnya.

Dukungan sosial juga turut berkontribusi dalam proses pemulihan N1, N2, dan N3. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan harga diri korban yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan (Amithasari & Khotimah, 2021). Menurut hasil penelitian, perempuan korban penyintas KDRT yang tidak bekerja, berlatar pendidikan SMA/SMK, tidak atau belum memiliki anak, tidak melaporkan kasusnya, dan tidak memiliki dukungan sosial cenderung memiliki skor keputusan yang lebih tinggi (Hervika et al., 2021). N1, N2, dan N3 sama-sama mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, anak, dan sesama korban penyintas kekerasan. Dukungan sosial membantu N1, N2, dan N3 berani dan yakin dalam proses pengambilan keputusan. Kekuatan dan keberanian penting bagi individu agar dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan keluarga. Menurut penelitian, keputusan untuk bercerai dipengaruhi oleh faktor penderitaan selama mengalami KDRT, pertimbangan kondisi psikologis anak, dan adanya dukungan sosial (Rachmatunisa & Rahmandani, 2023). Dukungan sosial yang diterima adalah berupa materi dan emosional. Dukungan secara emosional dapat membantu N1, N2, dan N3 mengatasi stres serta dapat memahami masalah dari berbagai sudut pandang. Adanya dukungan sosial tak terlepas pula dari adanya stigma sosial terutama terhadap perempuan. N1 dan N2 mengaku pernah mendapatkan stigma sosial terkait perceraian dan menjadi janda. Stigma ini dapat muncul karena adanya pandangan tradisional atau sosial budaya yang menganggap perempuan yang bercerai dan menjadi janda memiliki nilai yang lebih rendah. Stigma tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial individu yang menerimanya. Edukasi dan perbaikan pemahaman di masyarakat dapat dilakukan dalam mengurangi stigma sosial terhadap individu yang mengambil keputusan terbaik bagi kehidupan mereka.

Temuan menarik yang ditemukan oleh peneliti ialah *belief* atau keyakinan dari budaya yang melatarbelakangi terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Keyakinan tersebut ialah ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat terjadi karena adanya karma yang harus dibayar akibat kesalahan di masa lalu sehingga berdampak pada masa sekarang. Hal tersebut mengacu kepada kekuatan rahasia semesta yang berada di luar jangkauan logika manusia. Selain itu, keyakinan bahwa tindakan buruk yang dilakukan oleh seorang ayah di masa lalu akan ditanggung oleh anak perempuannya di masa mendatang. Seperti halnya seorang ayah yang melakukan kekerasan terhadap istri dan anaknya maka diyakini bahwa kelak anak perempuannya cenderung berpotensi mendapat kekerasan sehingga rumah tangganya tidak akan bahagia. Hal ini diyakini sebagai penebusan karma yang diperbuat oleh ayahnya di kehidupan yang lalu. Keyakinan tersebut dapat menyebabkan beberapa individu menggantungkan nasib atau takdirnya lebih dulu. Kepercayaan tersebut juga akhirnya memunculkan sebuah pertanyaan, mengapa anak perempuan? Bagaimana dengan anak laki-laki? Apakah terdapat kaitan dengan persepsi patriarki yang masih kental? Keyakinan tersebut menyambung pada pemikiran narasumber yang menyebutkan bahwa merupakan hal yang wajar jika perempuan mendapat KDRT oleh laki-laki. Keyakinan ini terkesan mengandung unsur klenik karena faktor yang bersifat non ilmiah atau orang Bali menyebutnya sebagai unsur *niskala*. Hal ini belum bisa dibuktikan kebenarannya secara empiris. Hal tersebut dapat dimungkinkan terjadi melalui kepercayaan atau pemikiran yang diturunkan melalui orang tua atau orang pintar pada zaman dulu khususnya di Bali. Jika benar-benar diyakini dan terjadi, tentunya hal tersebut berada diluar kendali sebagai seorang manusia. Lalu apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya? Oleh karena itu, temuan menarik ini dapat menjadi acuan bahasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian ini. Bahasan ini dapat menjadi topik pengembangan dalam ranah psikologi indigenous.

Penelitian ini juga menemukan bahwa adanya perbedaan dari sisi eksplorasi *meaning in life* pada setiap partisipan berdasarkan usianya. Pada individu yang berada di rentang usia dewasa madya dapat mengeksplorasi makna hidupnya secara lebih luas. Hal ini dapat disebabkan karena seiring bertambahnya usia individu mengalami perkembangan dari segi aspek intelektual, sosial, emosional, dan nilai-nilai yang diiringi dengan penambahan pengalaman hidup (Jannah, Kamsani, & Ariffin, 2021; Ferdiansyah & Masfufah, 2022). Partisipan pada usia dewasa madya memandang masalah kehidupan secara dewasa, realistis, serta dapat menemukan makna kebahagiaan tidak hanya berasal dari hal yang bersifat materi atau duniawi. Partisipan pada rentang usia dewasa awal masih belum mengetahui tujuan hidupnya, hal yang diminati atau hal yang ingin dilakukan, serta merasakan ketidakpuasan dalam hidup. Hal ini dapat terjadi karena salah satu tantangan yang dihadapi pada masa dewasa awal yaitu pencarian identitas diri. Penemuan jati diri merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting untuk dilakukan pada masa dewasa awal (Siregar et al., 2022). Hal serupa yang ditemukan adalah, sisi kedewasaan dari ketiga partisipan dengan usia dewasa awal dan madya dapat terlihat ketika menjadi seorang ibu. Bahasan ini dapat menjadi topik pengembangan dalam ranah psikologi positif dan psikologi perkembangan.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, ketiga narasumber dapat dikatakan mengalami tiga fase dalam siklus kekerasan. Hal ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan atau ketidaksadaran individu bahwa dirinya sedang berada di dalam siklus kekerasan. Adapun siklus yang dihadapi yaitu fase pembentuk ketegangan, fase kekerasan akut, dan fase bulan madu. Siklus ini dapat terjadi secara berulang-ulang selama beberapa kali dalam usia pernikahan.

Pada fase pembentuk ketegangan setiap narasumber mengalami masalah ekonomi menjadi pemicu konflik dalam rumah tangganya. Terutama jika suami tidak menjalankan kewajibannya dalam hal menafkahi. Selain itu terdapat campur tangan mertua atau ipar yang cenderung berdampak negatif. Intervensi yang dilakukan oleh mertua dan ipar memicu konflik dan mengganggu hubungan narasumber dengan suami. Hal lainnya seperti perilaku agresi, serangan verbal juga memperburuk ketegangan dalam hubungan. Pada fase kekerasan akut menunjukkan bahwa setiap narasumber mengalami dan sudah mengarah ke kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang melibatkan perilaku merusak barang hingga memukul. Pada fase ini narasumber merasa tidak aman, was-was, dan khawatir jika berada di dekat suami atau mertua. Pada fase ini secara alami para narasumber melakukan upaya perlindungan diri untuk menekan perasaan tidak nyamannya. Pada fase bulan madu, suami yang telah melakukan kekerasan meminta maaf dan berjanji akan berubah. Seringkali janji tersebut tidak ditepati sehingga narasumber kehilangan kepercayaan terhadap suami. Pada fase ini mencerminkan harapan narasumber terhadap perubahan suaminya yang tidak benar-benar terjadi. Hal tersebut memicu kekecewaan dan keraguan dalam hubungan.

Selama siklus tersebut berlangsung, individu juga secara tidak sadar menemukan makna hidupnya. Manusia ketika dalam masa-masa sulit umumnya akan berusaha melakukan sesuatu untuk membuat keadaan atau situasi yang dihadapinya menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan untuk menekan perasaan tidak nyaman. Dalam hal ini adalah penemuan makna hidup. Tentunya proses pemulihan setelah mengalami kekerasan yang dihadapi akan sangat menantang dan kompleks. Narasumber menemukan makna hidup

dari berbagai cara. Pekerjaan atau kegiatan yang ditekuni, menjalankan peran sebagai ibu, serta dukungan sosial dari anak, teman, keluarga, dan komunitas menjadi sumber kekuatan dan motivasi untuk melanjutkan hidup. Kesadaran terhadap isu KDRT pula turut mendorong narasumber untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan di masa depan dan menghindari situasi yang merugikan. Tantangannya adalah individu perlu waktu dalam menerima dan mengatasi emosinya. Akan tetapi, individu mampu menunjukkan ketangguhan, pembelajaran yang diperoleh, dan perkembangan positif dari sisi pribadi.

Adapun makna hidup yang ditemukan dari perempuan korban penyintas KDRT sebagian besar adalah anak-anak. Melakukan yang terbaik bagi masa depan anak-anaknya dan dirinya merupakan motivasi kuat untuk melanjutkan hidup. Mempersiapkan kebahagiaan dan kehidupan yang tenang, damai serta aman. Selain itu, faktor-faktor seperti pemahaman diri, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan yang terarah, dan dukungan sosial turut membantu dalam proses penemuan makna hidup. Terdapat perubahan dari sisi pemahaman diri dan perubahan sikap yang lebih baik dari para individu terutama dalam menghadapi KDRT. Dukungan sosial memberikan pengaruh besar bagi para individu untuk mengatasi perasaan negatif yang dialaminya. Hasil temuan ini memberikan wawasan penting mengenai kompleksitas permasalahan dalam hubungan pernikahan. Selain itu, terdapat upaya individu dalam menghadapi masalah tersebut serta mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik pasca mengalami peristiwa tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada Tim UPTD PPA Kabupaten Badung, LBH Bali *Women Crisis Centre*, serta seluruh partisipan yang telah bersedia membantu kelancaran dalam proses penelitian ini. Kepada para dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sepenuh hati agar penelitian ini senantiasa menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z., & Indrawati, E. S. (2022). Kata maaf, apakah berarti damai? Relasi pasangan suami-istri di pusaran kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Insight Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 18(1), 16-30. DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.3485.
- Amithasari, I., & Khotimah, H. (2021). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 83-92. DOI: <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7699>
- Avita, N., & Oktalita, F. (2022). Tren ajakana nikah dini di era disrupsi. *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 49-61. DOI: <https://doi.org/10.37876/adhki.v3i2.80>
- Ferdiansyah, M., & Masfufah, U. (2022). Perkembangan dewasa madya sebuah studi kasus. *Jurnal Flourishing*, 2(9), 598-604. DOI: 10.17977/10.17977 / um070v2i92022p598-604.
- Hervika, L., Satiadarma, M. P., & Soetikno, N. (2021). Gambaran tingkat keputusan pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 1(1), 24-29. DOI: <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i1.12056>



- Jafni, N. S., Khumas, A., & Firdaus, F. (2023). Gambaran komitmen pernikahan pada suami yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 618-626.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., Mohd, N., & Ariffin. (2021). Perkembangan usia dewasa: Tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya*, 7(2), 115-143. DOI: 10.22373/bunayya.v7i2.10430.
- Johar, R. D. P., & Sulfinadia, H. (2020). Manajemen konflik sebagai upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga. *Journal Al-Ahkam*, 21(1), 34-48.
- Musaitir. (2020). Problematika kehidupan rumah tangga pada pasangan suami istri perspektif hukum keluarga Islam. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga*, 12(2), 153-176. P-ISSN: 2088-1169. E-ISSN: 2714-6391.
- Nancy, M. N., Gaharpung, M. M. H., & YUni, M. H. A. (2020). Kepuasan perkawinan pada pasangan married by accident. *Jurnal Psibernetika*, 13(2), 59-67. DOI: 10.30813/psibernetika.v13i2.2321
- Nurhayati & Setyani, I. G. A. W. B. (2021). Trauma masa anak-anak dan perilaku agresi. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 154-174. DOI: 10.24014/pib.v2i3.13917
- Rachmatunisa, N. R., & Rahmandani, A. (2023). Apakah aku masih memiliki harapan? Studi kualitatif fenomenologi pengalaman ibu korban KDRT hingga memutuskan bercerai. *Jurnal Empati*, 13(1), 63-69.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMA N 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 44-55. E-ISSN: 2654-4024. P-ISSN: 2354-5607. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p05>
- Siregar, E. Y., Nababan, E. M., Ginting, E. R., Nainggolan, B. A., Ritonga, D. L., & Nababan, D. (2022). Perlunya pembinaan terhadap dewasa awal dalam menghadapi tugas perkembangannya. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan (Lumen)*, 1(1), 16-22.
- Swadnyana, I. P. A., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 120-129. E-ISSN: 2654-4024. P-ISSN: 2354-5607.
- Qori'ah, H. S., & Ningsih, Y. T. (2020). Gambaran makna hidup pada beberapa kalangan masyarakat di Indonesia (sebuah kajian literatur). *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(3), 1-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i3.9581>
- Yuen, M. & Datu, J. A. D. (2021). Meaning in life, connectedness, academic self-efficacy, and personal self-efficacy: A winning combination. *SAGE Journal: School Psychology International*, 42(1), 79-99. DOI: <http://dx.doi.org/10.1177/0143034320973370>
- Yusof, M. M., Azman, A., Singh, P. S. J., & Yahaya, M. (2022). A qualitative analysis of the coping strategies of female victimization after separation. *Journal of Human Rights and Social Work*, 7, 84-90. DOI: <https://doi.org/10.1007%2Fs41134-021-00199-5>